

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Karya Sastra

Karya sastra pada hakikatnya merupakan citra atau gambaran kehidupan. Gambaran kehidupan terdiri atas kenyataan sosial yang mencakup hubungan antar masyarakat, antar masyarakat dengan orang-seseorang, antar manusia, dan antar peristiwa yang terjadi di dalam batin seseorang. Menurut Saxby dalam Nurgiyantoro (2012: 4) bahwa “citra kehidupan dapat dipahami sebagai penggambaran secara konkret tentang model-model kehidupan sebagaimana yang dijumpai dalam kehidupan faktual sehingga mudah diimajinasikan sewaktu dibaca.” Gambaran kehidupan yang terefleksi dalam sebuah karya sastra bersifat universal, tetapi pengungkapannya secara relatif singkat dan padat. Pengungkapan peristiwa tersebut akan tergambar dalam kehidupan tokoh cerita yang berulang sehingga membentuk alur yang padu.

1. Ciri-ciri Sastra

Sastra memiliki beberapa ciri-ciri, yakni sebagai berikut:

- a) Isinya itu menggambarkan manusia dengan berbagai persoalannya.
- b) Bahasanya yang indah atau juga tertata baik.
- c) Gaya penyajiannya yang menarik yang berkesan dihati pembacanya maupun pendengarnya

(<https://pakdosen.co.id/sastra-adalah/> diakses pada tanggal 25 Juli 2021 Pukul 14.00 WIB)

Luxemburg (dalam Wicaksono, 2014: 7) menjelaskan beberapa ciri yang selalu muncul dari definisi-definisi yang pernah diungkapkan, yaitu:

- a. Sastra merupakan ciptaan atau kreasi, bukan pertama-tama imitasi.
- b. Sastra bersifat otonom (menciptakan dunianya sendiri), terlepas dari dunia nyata.
- c. Sastra mempunyai ciri koherensi atau keselarasan antara bentuk dan isinya.
- d. Sastra menghadirkan sintesa (jalan tengah) antara hal-hal yang saling bertentangan.
- e. Sastra berusaha mengungkapkan hal yang tidak terungkapkan.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sastra mempunyai ciri-ciri, yakni (1) sastra menggambarkan manusia dengan segala pengalamannya; (2) gaya penyajiannya menarik dan bahasa yang indah atau tertata dengan baik; (3) sastra menciptakan dunianya sendiri, terlepas dari dunia nyata; (4) sastra mempunyai ciri kelarasan antara bentuk dan isinya; (5) sastra berusaha mengungkapkan hal yang tidak terungkapkan.

2. Jenis Sastra

Menurut Waluyo, 1991: 2 (dalam jurnal Semantik vol.2 2017) bahwa ada tiga bentuk karya sastra, yaitu puisi, prosa, dan drama. Puisi merupakan sebuah struktur atau susunan unsur-unsur yang bersistem

antara unsur-unsurnya terjadi hubungan timbal balik, Pradopo 2000: 11 (dalam jurnal Semantik vol.2 2017).

Genre sastra berikutnya ialah prosa, prosa dalam pengertian kesustraan juga disebut fiksi, teks naratif, atau wacana naratif. Menurut Nurgiyantoro, 2009: 2 (dalam jurnal Semantik vol.2 2017) istilah fiksi berarti cerita rekaan atau khayalan. Hal itu disebabkan fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menyaran pada kebenaran isi cerita. Prosa terbagi menjadi prosa lama dan prosa baru. Prosa lama antara lain dongeng, legenda, mite, sage, dan hikayat. Prosa baru antara lain yakni novel dan cerpen, Wuryani(2017: 92).

Selanjutnya, karya sastra berbentuk drama. Menurut Mubari, 2005: 2 (dalam jurnal Semantik vol.2 2017) drama adalah penampilan perilaku manusia yang bertolak dari suatu naskah. Drama terdiri atas dialog, epilog, dan prolog.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai jenis bentuk karya sastra, yaitu puisi, prosa, dan drama. Jenis sastra yang berbeda terbagi menjadi puisi lama dan baru, prosa lama dan prosa baru, serta drama tradisional dan modern. Jenis karya sastra ini menjadi variasi-variasi yang menarik untuk dipahami dan dinikmati pembaca. Secara keseluruhan pun karya sastra memiliki fungsi yang sama yakni sebagai media penanaman nilai-nilai luhur.

3. Manfaat Karya Sastra

Menurut Nurgiyantoro (2012: 68) manfaat karya sastra sebagai berikut;

- a) Karya sastra bisa dijadikan sarana untuk mendidik, karena dengan karya sastra mampu memberikan pelajaran bagi para penikmatnya.
- b) Karya sastra bisa digunakan sebagai sarana untuk mengkritik.
- c) Karya sastra mampu memberi kesadaran dari arti tentang kebenaran-kebenaran hidup.
- d) Karya sastra bisa dijadikan sarana hiburan, karena karya sastra mampu memberikan kesenangan dan kegembiraan bagi penikmatnya.
- e) Karya sastra mampu memberikan penghayatan yang mendalam terhadap apa yang kita ketahui.
- f) Karya sastra menjadikan pembacanya berbudaya.
- g) Sastra bisa menggerakkan pemikir dan peradapan manusia.
- h) Karya sastra mampu membuka kesadaran tentang pentingnya berbangsa dan bernegara.

<https://jsawkers.blogspot.com/2016/11/penjelasan-dan-manfaat-karya-sastra.html?m=1> (di akses secara online pada tanggal 25 Juli 2021. Pukul 14.00 WIB).

4. Unsur Pembangun Karya Sastra

Dalam sebuah karya sastra terdapat dua unsur penyusunnya. Dua unsur yang dimaksud adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun teks itu dari dalam.

Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan karya sastra.

a. Unsur Intrinsik

Menurut Nurgiyantoro (2012: 23) unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur intrinsik tersebut adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Unsur intrinsik merupakan unsur pembangun karya sastra yang berasal dari dalam karya itu sendiri. Pada cerpen unsur intrinsik itu berupa latar, alur, penokohan, tema, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Berikut ulasan unsur-unsur intrinsik cerpen.

1) Tema

Dalam suatu cerpen akan terdapat satu tema pokok dan sub-subtema. Pembaca harus mampu menentukan tema pokok dari suatu cerpen. Tema pokok adalah tema yang dapat memenuhi atau mencakup isi dari keseluruhan cerita. Tema pokok yang merupakan makna keseluruhan cerita tidak tersembunyi, namun terhalangi dengan cerita-cerita yang mendukung tema tersebut. Stanton dan Kenny dalam (Nurgiyantoro, 2012: 67) tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita.

Menurut Kosasih (2012: 55) tema adalah gagasan yang menjalin struktur cerita. Tema cerita menyangkut segala persoalan, yaitu persoalan kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan, dan sebagainya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tema adalah ide atau gagasan dasar umum dalam suatu karya sastra yang membangun gagasan utama dan menjadi dasar pengembangan suatu cerita.

“Tema dapat digolongkan kedalam beberapa kategori yang berbeda tergantung dari segi mana penggolongan itu dilakukan”(Nurgiyantoro, 2012: 77). Adapun penggolongan tema tersebut adalah:

- a. Tema Tradisional dimaksudkan sebagai tema yang menunjuk pada tema yang hanya “itu-itu” saja, dalam arti ia telah lama dipergunakan dan dapat ditemukan dalam berbagai cerita, termasuk cerita lama.
- b. Tema Non tradisional, tema yang demikian, mungkin tidak sesuai dengan harapan pembaca, bersifat melawan arus, mengejutkan, bahkan mengesalkan, mengecewakan atau berbagai reaksi afektif yang lain.

2) Alur

Alur atau plot merupakan urutan peristiwa yang sambung-menyambung dalam sebuah cerita berdasarkan sebab-akibat. Dengan peristiwa yang sambung menyambung tersebut terjadilah sebuah cerita. Diantara awal dan akhir cerita itu terdapat alur. Jadi alur memperlihatkan bagaimana cerita berjalan. Kita misalkan cerita dimulai dengan peristiwa A dan diakhiri dengan Z. maka A, B, C, D, dan Z merupakan alur cerita. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa alur merupakan urutan peristiwa dengan adanya hubungan sebab-akibat melalui rangkaian peristiwa.

3) Tokoh, Watak dan Penokohan

Dalam pembicaraan sebuah fiksi, sering dipergunakan istilah-istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakteristik secara bergantian dengan menunjuk pengertian yang hampir sama. Istilah-istilah tersebut sebenarnya tidak menyarankan pada pengertian yang persis sama walaupun memang ada diantaranya yang bersinonim.

Penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan dengan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan perwatakan tertentu dalam sebuah cerita. Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Dengan demikian, istilah penokohan lebih

luas pengertiannya dari pada tokoh dan perwatakan sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan sekaligus menyarankan pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita.

4) Latar

Membaca sebuah cerpen, pada hakikatnya seseorang berhadapan dengan sebuah dunia, duniayangdilengkapidengantokohpenghuni beserta dengan permasalahannya. Namun, hal tersebut tidak akan lengkap apabila dalam cerita tidak ada ruang lingkup, tempat dan waktu sebagai tempat pengalaman kehidupannya. Dengan begitu dalam sebuah cerita selain memerlukan tokoh dan plot juga memerlukan latar. Latar atau setting merupakan tempat, hubungan waktu,dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Saat membaca sebuah cerpen, pastikan ditemukan sebuah lokasi tertentu seperti nama kota, desa, jalan, hotel dan lain-lain tempat terjadinya peristiwa. Disamping itu, pembaca juga akan berurusan dengan hubungan waktu seperti tahun, tanggal, pagi, siang, pukul, saat bulan purnama, atau kejadian yang merujuk pada waktu tertentu. Unsur latar dapat dibedakan kedalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Ketiga unsur itu walaupun masing-masing menawarkan

permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri, pada kenyataannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya.

a) Latar Tempat

Latar tempat merupakan lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang digunakan dapat berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu atau lokasi tertentu tanpa nama yang jelas. Latar dalam sebuah cerpen biasanya meliputi berbagai lokasi, ia akan berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain sejalan dengan perkembangan plot dan tokoh.

b) Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Waktu dalam karya naratif dapat bermakna ganda yaitu merujuk pada waktu penceritaan, waktu penulisan cerita dan di pihak lain menunjuk pada urutan waktu yang terjadi dalam cerita. Latar waktu juga harus dikaitkan dengan latar tempat juga latar sosial sebab pada kenyataannya memang saling berkaitan. Keadaan suatu yang diceritakan mau tidak mau harus mengacu pada waktu tertentu karena tempat itu akan berubah sejalan dengan perubahan waktu.

c) Latar Sosial

Latar sosial merupakan hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup cara berfikir dan bersikap. Di samping itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan.

5) Sudut Pandang

Sudut pandang (*pointofview*) merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Sudut pandang dibagi menjadi 3 yaitu:

- a) Pengarang menggunakan sudut pandang tokoh dan kata ganti orang pertama, mengisahkan kanapa yang terjadi dengan dirinya dan mengungkapkan perasaannya sendiri dengan kata-katanya sendiri.
- b) Pengarang menggunakan sudut pandang tokoh bawahan, ia lebih banyak mengamati dari luar dari pada terlihat didalam cerita pengarang biasanya menggunakan kata ganti orang ketiga. Pencerita dalam sudut pandang orang ketiga berada

diluar cerita sehingga pencerita tidak memihak salah satu tokoh dan kejadian yang diceritakan. Dengan menggunakan kata ganti nama ia, dia, dan mereka, pengarang dapat menceritakan suatu kejadian jauh ke masa lampau dan kemasakan sekarang.

- c) Pengarang menggunakan sudut pandang impersonal, ia sama sekali berdiri di luar cerita, ia serba melihat, serba mendengar, serba tahu. Ia melihat sampai ke dalam pikiran tokoh dan mampu mengisahkan rahasia batin yang paling dalam dari tokoh.

6) Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan jenis bahasa yang dipakai pengarang. Menurut pendapat Abrams dalam (Nurgiyantoro, 2012: 276) *style*, (*style*, gaya bahasa) adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan. Senada dengan pendapat di atas menurut Muljana dalam (Pradopo, 2012: 93) gaya bahasa ialah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis, yang menimbulkan perasaan tertentu dalam hati pembaca.

Menurut Keraf dalam (Tarigan, 2013: 5) secara singkat dapat dikatakan bahwa gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran

melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Sebuah gaya bahasa yang baik mengandung tiga unsur berikut: kejujuran, sopan-santun, dan menarik. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gayabahasa merupakan unsur-unsur pembangun cerita dengan media bahasa sebagai sarana penghubung antara pengarang dengan pembaca dalam maksud dari karya sastra.

7) Amanat

Menurut Siswanto (2012: 162), amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra, pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar. Di dalam karya sastra modern amanat ini biasanya tersirat, di dalam karya sastra lama pada umumnya amanat tersurat. Menurut Kosasih (2012: 64) Amanat merupakan ajaran moral atau pesan didaktis yang hendak disampaikan oleh pengarang kepada pembaca melalui karyanya. Tidak jauh berbeda dengan bentuk cerita lainnya, amanat dalam cerpen akan disimpan rapi dan disembunyikan pengarangnya dalam keseluruhan isi cerita. Oleh karena itu, untuk menemukannya, tidak cukup dengan membaca dua atau tiga paragraf, melainkan harus menghabiskannya sampai tuntas.

Menurut kamus KBBI (2011: 17) amanat adalah (1) pesan; perintah: ia menyampaikan ibunya kepada pamannya; (2)

wejangan, biasanya dari orang terkemuka: Menteri Pendidikan nasional membacakan–Presiden.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa amanat merupakan pesan moral yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca baik secara implisit maupun eksplisit.

b. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Secara lebih spesifik dapat dikatakan bahwa unsur ekstrinsik berperan sebagai unsur yang mempengaruhi bangun sebuah cerita. Oleh karena itu, unsur ekstrinsik karya sastra harus tetap dipandang sebagai sesuatu yang penting. Sebagaimana halnya unsur intrinsik, unsur ekstrinsik pun terdiri atas beberapa unsur. Menurut Wellek & Warren dalam Nurgiyantoro (2012: 23-24) bagian yang termasuk unsur ekstrinsik tersebut adalah sebagai berikut.

1. Keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang semuanya itu mempengaruhi karya sastra yang dibuatnya.
2. Keadaan psikologis, baik psikologis pengarang, psikologis pembaca, maupun penerapan prinsip psikologis dalam karya.

3. Keadaan lingkungan pengarang, seperti ekonomi, sosial, dan politik.
4. Pandangan hidup suatu bangsa, berbagai karya seni, agama, dan sebagainya.
5. Latar belakang kehidupan pengarang sebagai bagian dari unsur ekstrinsik sangat mempengaruhi karya sastra.

B. Cerpen

1. Pengertian Cerpen

Cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam (Nurgiyantoro, 2012: 10). Cerita pendek lebih padat dan langsung pada tujuannya dibandingkan karya-karya fiksi lainnya yang lebih panjang seperti novel. Ukuran pendek ini lebih didasarkan pada keterbatasan pengembangan unsur-unsurnya (Suyanto, 2012: 46).

Cerpen sebagai kisah yang memberi kesan tunggal yang dominan tentang satu tokoh dalam satu latar dan satu situasi dramatik; cerpen (Zaidan, dkk., 2014: 50). Cerpen harus memperlihatkan kepaduan sebagai patokan dasarnya. Definisi serupa mengenai cerpen, yakni kisah pendek (kurang dari 10.000 kata) yang memberikan kesan tunggal yang dominan dan memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi.

Cerpen atau cerita pendek adalah cerita yang pendek dan merupakan suatu kebulatan ide. Dalam kesingkatan dan kebulatannya itu, sebuah cerita pendek adalah lengkap, bulat, dan singkat (Purba, 2011: 50). Semua bagian dari sebuah cerpen mesti terikat pada suatu kesatuan jiwa, yakni pendek, padat, dan lengkap. Tak ada bagian-bagian yang boleh lebih atau bisa dibuang. Berdasarkan pendapat para ahli dapat diambil simpulan mengenai cerpen merupakan karya sastra fiksi yang menceritakan suatu peristiwa cenderung singkat dan padat serta memiliki kesan tertentu dan memungkinkan pembaca untuk menyelesaikan bacaannya dalam sekali duduk. Singkat dan lengkap atau *brevity with completeness* adalah sifat-sifat pokok cerita pendek (Tarigan, 2013: 176).

2. Struktur Cerpen

Cerita pendek dibangun oleh unsur-unsur yang saling terpadu. Unsur-unsur tersebut adalah tokoh (dan penokohan), alur, latar, gaya bahasa, dan sudut pandang (Suyanto, 2012: 46).

a. Tokoh

Tokoh adalah pelaku cerita. Tokoh tidak selalu berwujud manusia, tapi bergantung pada siapa atau apa yang diceritakannya dalam cerita. Watak atau karakter adalah sifat dan sikap para tokoh tersebut. Adapun penokohan atau perwatakan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh dan watak-wataknya dalam suatu cerita.

b. Alur dan Pengaluran

Alur adalah rangkaian peristiwa yang saling berkaitan karena hubungan sebab akibat. Adapun pengaluran adalah urutan teks. Dengan menganalisis urutan teks ini, pembaca akan tahu bagaimana pengarang menyajikan cerita tersebut.

c. Latar

Latar adalah tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Suyanto, 2012: 50). Latar dalam peristiwa dapat diklasifikasikan menjadi: 1) latar tempat, yaitu latar yang berupa lokasi tempat terjadinya peristiwa; 2) latar waktu, yaitu latar yang berhubungan dengan saat terjadinya peristiwa cerita; 3) latar sosial, yaitu keadaan yang berupa adat istiadat, budaya, nilai-nilai yang ada di tempat peristiwa tersebut. Latar merupakan salah satu unsur intrinsik cerpen yang dapat menghidupkan cerita karena tanpa latar yang cocok cerpen tersebut tidak hidup.

d. Gaya Bahasa

Dalam menyampaikan cerita, setiap pengarang ingin ceritanya mempunyai daya sentuh dan efek yang kuat bagi pembaca. Oleh karena itu, sarana karya prosa adalah bahasa. Bahasa akan di olah semaksimal mungkin oleh pengarang dengan memaksimalkan gaya bahasa sebaik mungkin. Gaya bahasa merupakan cara

mengungkapkan bahasa seseorang pengarang untuk mencapai efek estetis dan kekuatan gaya ungkap.

e. Penceritaan

Penceritaan atau sering disebut juga sudut pandang (*point of view*) dilihat dari sudut mana pengarang (*narator*) bercerita, terbagi menjadi 2, yakni penceritaan intern dan penceritaan ekstern. Penceritaan intern adalah pencerita yang hadir di dalam teks sebagai tokoh. Cirinya adalah dengan memakai kata ganti aku. Penceritaan ekstern bersifat sebaliknya, ia tidak hadir dalam teks (berada di luar teks) dan menyebut tokoh-tokoh dengan kata ganti orang ketiga atau menyebut nama.

f. Tema

Tema adalah ide atau gagasan yang ingin disampaikan pengarang dalam ceritanya. Dalam sebuah tulisan, sudah pasti mengandung tema, karena dalam sebuah penulisan dianjurkan harus memikirkan tema apa yang dibuat. Jika diibaratkan sebuah rumah, tema merupakan fondasinya. Tema merupakan hal utama yang dilihat oleh pembaca. Apabila temanya menarik, maka akan memberikan nilai lebih pada tulisan tersebut dan menarik minat pembaca. Tema ini akan diketahui setelah seluruh unsur prosa fiksi itu dikaji.

C. Teori Sosial Sastra

Teori sosial sastra adalah sebuah dialog panjang tentang relasi dan posisi sastra secara sosiologis. Perspektif sosiologis mencakup berbagai pandangan tentang pola-pola interaksi sastra dengan entitas-entitas diluar sastra. Pada konteks interaksi itulah, teori sosial sastra, berdialog dan bersinggungan dengan berbagai perspektif teori lainnya seperti politik, psikologi, ekonomi dan filsafat.

Teori sastra dan teori sosial sastra merupakan dua situasi dasar yang terlahir hampir bersamaan dalam kandungan satu induk teoritis filsafat. Sejak era Yunani klasik, yang dikenal dengan pemikiran tiga filsuf besar Socrates, Platodan Aristoteles, sastra dan pemikiran sosial telah menjadi sebuah diskusi bahkan perdebatan filsufis. Di awali dari asumsi dunia ide, plato menempatkan sastra pada wilayah mimesis darikenyataan konkret dalam materi pemikiran filsufisnya, dan dalam pendekatan yang tidak sistematis telah menghubungkan keduanya. Aristoteles menempatkan sastra sebagai tanggapan mimetik yang spesifik terhadap realitas (Ahyar Anwar 2015: 1).

D. Kelahiran Sosiologi Sastra

Pada ruang lain yang bertentangan dengan arah romantisme adalah pengaruh pemikiran positivesme, terutama pemikiran Auguste Comte (1809-1857), yang memperkenalkan dan mencetuskan ilmu sosiologi. Seorang filsuf, sejarawan, politisi, dan juga penulis esai, yaitu Hypollite

Taine (1828-1893) berupaya untuk mengembangkan suatu ilmu yang menempatkan sastra dan juga seni pada wilayah metode pengkajian yang serupa dengan yang dikembangkan dalam ilmu-ilmu fisika dan ilmu alam. Taine meyakini bahwa baik atau buruknya dalam ilmu pengetahuan semata terkait dengan hasil kajian yang dilakukan. Maka apakah yang diteliti adalah objek atau subjek harusnya mempunyai status kajian yang sederajat. Bagi Taine, yang terpenting dari suatu metode adalah menyusun pertanyaan-pertanyaan tentang formula ke ilmuan yang tepat (Ahyar Anwar 2015: 19).

Untuk mendukung asumsi-asumsi teoritisnya, Taine (dalam *History of English Literature* yang diterbitkan pada 1863) melakukan studi terhadap karya sastra Inggris. Dalam studi karya tersebut, ia menyimpulkan bahwa hanya secara individual imajinasi dimainkan, sementara berbagai bentuk transkripsi tentang gaya atau bentuk kontemporer pada karya sastra merupakan manifestasi dari beberapa macam pikiran. Sastra, dengan demikian menurut Taine, merupakan refleksi dari beberapa fakta yang dapat diketahui selain dari sekedar perasaan-perasaan yang bersifat spesifik di dalamnya. Taine kemudian melakukan kategorisasi terhadap cerpen. Menurutnya, cerpen secara analog adalah sebuah cermin kecil yang dapat dibawa kemana-mana. Cermin tersebut cocok untuk merefleksikan segala aspek kehidupan dan alam.

Kesimpulan lain dalam studi Taine adalah tentang genre cerpen dan masyarakat industri. Menurutnya, genre cerpen yang dominan dalam masyarakat industri adalah cerpen yang menunjukkan apa adanya dan merepresentasikan tidak lebih dari sekedar data yang diperoleh melalui hukum-hukum keilmuan yang berkembang pada masa itu. Secara jelas, menurut Taine sastra bersifat positif dan dengan demikian dapat digunakan sebagai sumber informasi, dokumentasi, sehingga dapat dan harus dipersiapkan suatu metodologi kajian yang berlaku bagi segala jenis dan tipe sastra (Ahyar Anwar 2015: 20)

Menurut Taine, sifat karya sastra adalah dokumen pelengkap (*furnished document*) sebab karya sastra adalah sebuah monumen. Perbedaan periode sejarah dalam sastra justru menciptakan hubungan yang harmonis antara kecerdasan dan zaman. Pertama-tama sastrawan melakukan penetrasi kecerdasannya dalam memahami zaman dalam karya sastranya, selanjutnya sastrawan melakukan penetrasi yang lebih jauh kedalam kecerdasan zaman dan rasnya. Apapun hasil cipta suatu karya sastra, menurut Taine mempunyai validitas yang sama untuk dijadikan sebagai dokumen sosial, sekalipun karya sastra tersebut, tidak ekspresif representatif secara sosial.

Taine kemudian mengajukan penggunaan tiga konsep yaitu ras (race). Momen (moment), dan lingkungan (milieu) sebagai pondasi faktor material yang dapat menyelesaikan berbagai kasus riil maupun yang

mungkin yang ditemukan dalam sastra. Taine mengklaim bahwa ketiga konsep tersebut dapat di ukur dan di uraikan, serta yang terpenting masing-masing konsep dapat disimpulkan esensinya dari konsep lainnya.

Interaksi antara ras, momen, dan lingkungan secara praktis atau spekulatif akan menciptakan sebuah konstalasi stuktur mental. Konstalasi itulah, menurut Taine, yang akan membimbing pengembangan tentang asal mula ide-ide, karakteristik khusus suatu abad atau era, yang secara tegas dapat ditemukan ataupun diidentifikasi ekspresinya dalam karya-karya sastra dan seni yang besar (Ahyar Anwar 2015 : 21)

Taine, melalui tiga faktor material yang dikemukakannya, sesungguhnya ingin menghubungkan secara akurat antara karya sastra dengan masyarakat. Tetapi dalam aplikasinya, Taine memisahkan antara faktor yang menjadi penyebab dan faktor yang berfungsi sebagai pembeda untuk menetapkan beberapa jenis sebab yang kemungkinan berdiri sendiri. Taine menegaskan bahwa bagaimanapun juga ketiga faktor baik ras, momen, dan lingkungan bersifat interdependen, mekipun keberadaan suatu faktor dapat menjadi fokus daripada yang lainnya, sebagaimana dalam studi Taine tentang sastra Inggris yang menempatkan faktor ras sebab utama yang paling berpengaruh dibanding faktor momen dan lingkungan. Taine mendefinisikan ras sebagai pembawa lahiriah dan karakter yang diturunkan sebagai watak, struktur tubuh, dan sebagainya.

Momen didefinisikan Taine dalam berbagai variasi makna, tetapi yang paling sering dikemukakan adalah momen sebagai abad, masa atau roh waktu (*spirit of time*). Perbedaan zaman menurut Taine, pada substansinya bukanlah menunjukkan periode waktu semata, melainkan adanya perbedaan ide-ide dominan yang berisi serangkaian pola intelektual yang mempunyai relevansi dengan situasi dan kondisi abadnya. Momen dalam konteks tersebut dapat dikaitkan dengan berbagai aspek dalam sebuah periode abad. Salah satu yang dikemukakan adalah konsep tentang cerpen “Yang Bertahan dan Binasa Perlahan Karya Okky Madasari”. Didalamnya terdapat konsep pertarungan dan daya tahan manusia dalam periode abad pertengahan dan abad modern.

Dalam sastra, momen terkait dengan “tradisi sastra” berupa efek sastra suatu karya sastra dalam suatu periode waktu. Sebagai perbandingan Taine mengemukakan tentang perbedaan drama Prancis pada abad ke-16 dengan abad ke-18. Meskipun keduanya menggunakan tipe-tipe kemanusiaan dan situasi dramatik yang serupa, pengarang pada abad ke-18 telah bekerja dengan menggunakan drama abad ke-16 sebagai model yang dikembangkan. Konsepsi Taine tentang faktor lingkungan (*milieu*) bukanlah seperti habitat dalam konteks biologis. Meskipun lingkungan (sebagaimana ras dan momen) dapat diartikan dalam berbagai makna yang berbeda, antara lain yang utama menurut Taine adalah iklim dan aspek geografis. Pada konteks ini, tampak pertautan konsep Taine dengan Madame de Staël sebelumnya. Hal yang menarik dari konsep Taine adalah menempatkan ekonomi sebagai salah satu aspek utama dalam faktor lingkungan sebagai suatu yang menentukan produksi sastra. Taine juga secara serius menghubungkan aspek-aspek lingkungan ekonomi pengarang dengan teks sastra yang dihasilkannya (Ahyar Anwar 2015: 23).

Dalam cerpen yang berjudul “Yang Bertahan dan Binasa Perlahan” menegaskan bahwa ini adalah serangkaian kisah tentang pertarungan dan daya tahan manusia. Ada yang melawan dan bertahan, ada yang lari dan

menyebunyikan diri, ada yang tak punya pilihan selain binasa perlahan pada era modern ini. Cerpen karya Okky Madasari, kesimpulannya cerita dalam cerpen tersebut hanya satu upaya kecil untuk menghayati makna kita sebagai manusia. Pada konteks ini relevansi rasional antara faktor-faktor material ras, momen, dan lingkungan dengan situasi sosial yang menjadi roh mentalitas bukan hanya penciptaan suatu karya sastra, tetapi juga situasi tempat pengarangnya tumbuh.

Secara umum, konsep teori sosial sastra yang dikemukakan Taine menunjukkan penolakannya atas berbagai perembesan materialisme, disamping penekannya pada karya-karya sastra besar (masterpiece) sebagai fokus analisis yang sekaligus dianggap paling representatif dari sebuah refleksi sosial yang kuat. Dalam banyak konteks, teori yang dikemukakan Taine banyak dipengaruhi oleh Hegel, yang menyamakan karya sastra besar sebagai refleksi perkembangan dan pembentukan sejarah, yang menempatkan karya sastra sebagai kristalisasi zaman, suatu kerja besar yang dilakukan oleh seorang sastrawan yang mempunyai moral bangsa yang memungkinkan menjadi media untuk mengerti dan memahami esensi dan kebenaran realitas.

Pada sisi lain Taine melakukan pemetaan sistematis yang menghubungkan antara fungsi ras, momen, dan lingkungan dengan struktur mentalitas pengarang dalam menghasilkan karya sastranya, dan relasi antara karya sastra dengan ras, momen, dan lingkungan sebagai sebuah mata rantai

yang terkait secara timbal balik. Apa yang ditunjukkan dalam sebuah karya sastra adalah ras, momen, dan lingkungan yang dapat dijadikan besar untuk memahami struktur budaya dan sosial yang menjadi latar belakang penciptaan. Aspek kultural dan sosial menunjukkan struktur mental pengarang yang menciptakan karya sastra tersebut. Melalui struktur mental pengarang yang tergambar dalam karya sastranya, dapat dipahami aspek ras, momen, di lingkungan yang mewadahnya. Dari konsepsi yang dikemukakannya, Taine jelas menemukan semacam dilema dalam teori materialisnya secara umum, terutama dalam aplikasinya antara sastra dan seni dengan upayanya untuk menempatkan roh kreatifitas secara otonom. Tetapi bagaimanapun juga, Hyppllite Taine telah membangun sebuah teori sosial sastra yang sistematis, meskipun belum secara utuh menciptakan sebuah metode aplikatif yang dapat diterapkan dalam sebuah analisis tentang relasi sastra dan masyarakat (Ahyar Anwar,2015 : 24).

E. Pengertian Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra merupakan penelitian yang terfokus pada objek kajian manusia dengan lingkungan. Wellek dan Warren (dalam Wiyatmi 2008: 98) mengatakan secara umum kajian sosiologi sastra di bagi menjadi tiga yakni: sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi pembaca. Sosiologi dapat dikatakan telaah sastra yang sasaran utamanya adalah kehidupan individu dalam masyarakat yang berkaitan dengan kehidupan sosial.

Sosiologi sastra tidak jauh berbeda dengan unsur-unsur ekstrinsik karya sastra, karena sosiologi sastra ingin mengaitkan pencipta karya sastra, keberadaan karya sastra, serta peranan karya sastra dengan realitas sosial. Adapun Wolf (dalam jurnal yang berjudul kajian sosiologi sastra dan pendidikan karakter dalam novel *Simple Miracle*:106) memberikan definisi bahwa sosiologi sastra merupakan disiplin ilmu yang tanpa bentuk, tidak terdefiniskan dengan baik, terdiri dari studi empiris, dan berbagai percobaan pada teori yang lebih general masing-masing hanya mempunyai kesamaan dalam hal yang berurusan dengan hubungan sastra dengan masyarakat.

Dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra adalah disiplin ilmu yang ingin mengaitkan pencipta karya sastra, keberadaan karya sastra, serta peranan karya sastra dengan realitas sosial.

F. Manfaat Sosiologi

Damono (1978: 6) menjelaskan bahwa sosiologi mencoba mencari tahu bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana ia sedang berlangsung, dan bagaimana ia tetap ada. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah perekonomian, keagamaan, politik dan lain-lain. Yang semuanya merupakan struktur sosial. Jadi, fungsi sosiologi mendapatkan gambaran tentang cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, tentang mekanisme sosialisasi, proses pembudayaan yang menempatkan anggota masyarakat di tempatnya masing-masing.

G. Langkah Kerja Sosiologi Sastra

Menurut Endraswara, 2013: 104 (dalam Wicaksono, 2014: 63) langkah yang perlu dilakukan peneliti sosiologi sastra tidak akan lepas dari sasaran penelitian. Sasaran penelitian tentang sosiologi ada beberapa proses sebagai berikut.

- 1) Pendekatan sosiologi sastra menekankan kajian keseluruhan, baik berupa unsur intrinsik maupun ekstrinsik. Namun, tekanan pada unsur intrinsik, yaitu tentang penokohan dan perwatakannya, sedangkan pada unsur ekstrinsiknya lebih menekankan pada keadaan sosial.
- 2) Di samping tokoh dan watak, perlu dikaji pula masalah tema karya. Analisis tokoh seharusnya ditekankan pada nalar perilaku tokoh.
- 3) Konflik perwatakan tokoh perlu dikaitkan dengan alur cerita. Misalkan saja, ada tokoh yang memiliki keadaan lingkungan yang kurang sehat, pergaulan bebas, perselingkuhan dan sebagainya. Jika yang terakhir sampai terjadi, berarti ini menjadi wilayah penelitian sosiologi sastra.

H. Disorganisasi

1. Pengertian Disorganisasi

Disorganisasi merupakan salah satu contoh permasalahan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, cenderung pada ketimpangan-ketimpangan dari tatanan nilai dan norma sosial yang berlaku, menimbulkan keadaan yang tidak harmonis serta dapat mengancam integritas nasional. Disorganisasi menggambarkan situasi dalam

masyarakat yang mengarah kepada suasana yang tidak menentu atau tidak adanya kepastian dalam struktur hidup bersama, yang berpengaruh terhadap tatana nasosial dalam kehidupan. Disorganisasi menjadi salah satu maknafenomenasosial nyata yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, sebagai dampak adanya perubahan-perubahan didalam masyarakat yang menyangkut sistem maupun struktur sosial. Disorganisasi bisa terjadi apabila sampai pada proses yang merujuk pada pertentangan dalam hubungan diantara kelompok masyarakat. Disorganisasi dapat disebabkan oleh proses industrialisasi dan urbanisasi yang terjadi padakehidupan masyarakat perkotaan.

Menurut Idianto Muin (2018: 46) “Disorganisasi adalah kondisi yang menunjukkan ketidak serasian yang cenderung mengarah pada kondisi yang menumbuhkan kekacauan atau perpecahan pada bagian-bagian dari kesatuan dalam kehidupan masyarakat”. Menurut Soerjono Soekanto (2012: 72) “Disorganisasi adalah proses memudarnya atau menurunnya nilai-nilai dan norma-norma dalam tatanan strutur masyarakat karena adanya perubahan di dalam kehidupan”. Disorganisasi adalah gejala pergeseran nilai-nilaisosial serta mulai pudarnya keterikatan tatanan sosial dari suatu lembaga sosial, yang mengakibatkan lunturnya nilai-nilai maupun norma-norma sosial, kemudian mengarah pada kekacauan atau perpecahan dalam kehidupan masyarakat. Disorganisasi adalah gejala yang timbul akibat pertemuan kebudayaan yang beragam sehingga mengancam inegrasi pada

institusis sosial yang melembaga dimasyarakat. Disorganisasi adalah gejala dengan konsekuensi berupa munculnya nilai-nilai baru dalam organisasi sosial di masyarakat, dimana masyarakat tidak selalu berhasil melakukan penyesuaian dengan berbagai permasalahan sosial yang muncul pada tingkat individu maupun kelompok. (<https://dosensosiologi.com/disorganisasi/>)

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa disorganisasi sosial adalah suatu proses berkelanjutan yang menunjukkan adanya tekanan-tekanan sosial serta ketegangan dari keseluruhan jaringan hubungan antara individu dengan nilai-nilai, sikap, pola kebudayaan serta kaidah masyarakat, yang terintegrasi dalam sistem sosial.

2. Jenis-Jenis Disorganisasi

Menurut Sukanto (2012: 291) Disorganisasi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis, yaitu sebagai berikut:

a. Normlessness (Ketiadaan Norma)

Suatu keadaan yang tergolong pada disorganisasi yang menggambarkan ketidak adaan norma sebagai acuan bertindak karena norma lama dianggap sudah tidak relevan, dengan kehidupan sementara norma yang baru belum ada. Contohnya merosotnya moralitas (nilai moral) dan etika pada masa kini

(modernisasi) dalam kehidupan sehari-hari, seperti bisnis prostitusi. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini :

“Pangeran Arab juga membayarnya dengan harga tinggi untuk melakukan hubungan tersebut. Germolaki-laki yang memaksa Firdaus untuk mengawininya dan kalau tidak ia ingin bekerja samadengan Firdaus karena Firdaus Pelacur sukses yang banyak uangnya, yang dibayar tinggi oleh para pejabat, pengusaha,dan lain-lain”. (PDTN, hal. 54)

b. Culture Conflict (Konflik Budaya)

Suatu disorganisasi yang menggambarkan keberadaan norma atau aturan yang dijadikan acuan untuk bertindak, tetapi pada kenyataannya saling bertentangan dalam kehidupan masyarakat.

Contohnya hubunga masalah agama.

“Rusak... rusak... rusak ini Negara. Gara-gara satu orang ribut semua satu negara,” kata bapak dengan mulutnya yang agak peyot setelahkena stroke. Siapapun boleh menghina kita, tapi tidak boleh satu pun yang menghina agama kita. Apalagi kalau diakafir”. (PDTN, hal. 51)

Kutipan di atas menggambarkan tentang Bapak yang tidak terima jika agamanya telah dihina apalagi yang menghina itu adalah orang kafir. Agama adalah wadah bagi manusia untuk melakukan kebaikan sikap bapak tersebut mencerminkan aspek moral keagamaan.

c. Breakdown (Kerusakan)

Merupakan suatu kondisi dimana pelanggaran dianggap sebagai sesuatu yang biasa dimasyarakat, bahkan dalam satu kondisi dianggap justru sebagai penghambat apabila masyarakat mengikuti

aturan yang berlaku. Contohnya pemilihan kepala desa dimasyarakat sekitar, yang mana konflik itu dilatar belakangi oleh adanya perbedaan pendapat yang terjadi antara pendukung antar paslon. Pendukung paslon akan mengunggul-unggulkan semua kelebihan yang dimiliki oleh calon paslonnya. Tanpa sadar mereka juga merendahkan paslon lainnya. Hal kecil seperti itulah yang dapat memicu perpecahan yang marak terjadi setiap pemilihan kepala desa.

“Hoi ! teriakan seseorang begitu dekat. Aku tetap tak mau membukamata. Barangkali itu malaikat kubur yang mau menghitung setiap kebohongan yang pernah kukatakan”. (PDTN hal 60)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh aku mengingat segala kebohongan yang telah dilakukan. Dengan demikian ia tidak mensyukuri hidup yang telah diberikan oleh Tuhan. Sikap tokoh “aku” merupakan aspek moral kemanusiaan yakni hubungan dengan manusia dan Tuhan.

3. Faktor-faktor Penyebab Disorganisasi

Menurut Kartono (2010:4) terjadinya disorganisasi dalam masyarakat disebabkan oleh beberapa faktor. Disorganisasi dapat terjadi dikarenakan banyak faktor, yang tidak hanya faktor sosial yang menyangkut hubungan sosial dalam masyarakat, melainkan didukung faktor lainnya seperti faktor ekonomi serta faktor politik, yang akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Faktor sosial budaya

Faktor sosial dalam makna budaya meliputi, contoh nyatanya yaitu adanya ikatan primordialisme yang didasarkan pada kepentingan solidaritas etnis, ras, golongan, kelas dan budaya tertentu. Primordialisme yaitu perasaan ikatan yang sama dalam suatu kepentingan kelompok, yang ingin mengunggulkan kelompok mereka secara berlebihan, serta memandang kelompok mereka paling unggul, sehingga dapat mengarah pada perpecahan.

b. Faktor politik

Faktor politik dalam hal ini dapat dilihat dari melemahnya hubungan yang terjalin antara kelompok, yang awalnya rukun dan damai bisa saja berubah menjadi konflik apabila disisipkan unsur politik didalamnya. Misalnya adanya pandangan politik yang berbeda cenderung berujung pada konflik atau pertikaian, misal dalam pemilihan umum (pemilu) baik di tingkat nasional maupun daerah, adanya perbedaan pilihan dalam pemilu cenderung memunculkan kekacauan akibat konflik di masyarakat.

c. Faktor ekonomi

Faktor ekonomi terlihat dari munculnya kesenjangan kelas serta status sosial dalam aspek ekonomi, yang kemudian dapat menyebabkan perpecahan yang mengarah pada disorganisasi, yang

berupa ketidak harmonisan, terjadinya kekecauan atau keadaan yang tercerai berai.

I. Pengertian Relevansi

Relevansi adalah hubungan antara dua hal yang saling terkait atau dicocokkan satu sama lain. Sehingga hal tersebut saling berhubungan dengan satu sama lain. Secara umum, konsep relevansi adalah bagaimana seseorang bisa mencoba untuk menghubungkan satu topik yang diinginkan dengan konsep lainnya secara bersama dan mempertimbangkan konsep keduanya. Seperti menurut (Suharto dan Tata iriyanto dalam Solehah, 2020: 70) relevansi adalah kesesuaian yang diinginkan.

Pengertian relevansi pendidikan adalah kecocokan antara kemampuan yang diperoleh melalui jenjang pendidikan dengan kebutuhan pekerjaan. Menurut (Ali dalam Solehah, 2020: 70-71) pengertian relevansi pendidikan adalah kesesuaian antara kemampuan atau skill yang diperoleh melalui jenjang pendidikan dengan kebutuhan pekerjaan. Jadi relevansi pendidikan harus sesuai dengan tuntutan hidup ataupun kebutuhan pekerjaan.

J. Pengajaran Sastra

Pengajaran sastra khususnya cerpen disekolah sangatlah penting, dalam sebuah karya sastra terutama puisi banyak pembelajaran dan nilai-nilai positif yang dapat dijadikan sebuah pengetahuan dari seorang pengarang kepada pembacanya. Membaca karya sastra adalah membaca sebuah

pengalaman. Pembaca memasuki dunia ciptaan, pembaca ikut mengalami apa yang dialami oleh penulisnya.

Dengan membaca cerpen seseorang dapat mengetahui dan merasakan duniabarunya, sering kali cerpen mengantarkan pembaca pada suatu tempat yang baru, yang belum pernah dilalui oleh pembaca, pembaca dapat merasakan suasana hati yang baru dengan perasaan yang baru sesuai dengan imajinasi pengarang. Dengan membaca cerpen siswa atau pembaca dapat memperoleh pengalaman baru yang terkadang misterius yang mengundang pemikiran pembaca mencari tau sehingga menambah pengetahuan. Seseorang yang mempelajari sastra terutama puisi dapat memberikan suatu kebahagiaan terutama kebahagiaan yang diciptakan oleh imajinasi pengarang. Membaca sastra sering disebut membaca estetis atau membaca indah yang tujuan utamanya adalah agar pembaca dapat menikmati, menghayati, dan sekaligus menghargai unsur-unsur keindahan yang terpapar dalam teks sastra (Aminuddin, Dalam Priyatni 2010:3).

Contoh Pengkajian Disorganisasi Keluarga dalam Novel “Jangan Bercerai Bunda” Karya Asma Nadia.

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk disorganisasi keluarga. Karya sastra yang menghadirkan berbagai disorganisasi keluarga pada novel “Jangan Bercerai Bunda” karya Asma Nadia. Aspek data problematika perkawinan karena ekonomi dalam novel “Jangan Bercerai”. Kutipan tentang data problematika perkawinan sebagai berikut.

“Istri bekerja menafkahi anak dan keluarga, sedangkan suami tidak mau bekerja yang hanya meminta uang pada sang istri” (Asma Nadia,2013: 12).

Pada kutipan tersebut dapat diketahui dengan jelas bahwa tokoh suami lebih mementingkan kesenangan yang hanya duduk manis sedangkan istrinya bekerja untuk menafkahi keluarga.

“Saat Suami tidak bisa mendampingi kelahiran Ray, saya berusahamemahaminya dan menghibur diri. Toh beberapa kali dia memintamaaf,ada proyek penting yang tak bisaditinggalkan”.

Pada kutipan ini digambarkan bahwa adanya problematika perkawinan karena sulit menyatukan berbagai macam perbedaan yaitu pada istri melahirkan anak yang bernama Ray, sang suami tidak ada disampingnya. Bahkan suami lebih mementingkan pekerjaannya dari pada melihat istrinya bersalin. Problematika ini kurangnya komunikasi.

E. Tujuan Pengajaran Sastra

Pembelajaran sastra bertujuan agar siswa mampu memahami, menikmati, dan memanfaatkan karya sastra guna mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, meningkatkan pengetahuan, dan kemampuan berbahasa (Dipdiknas, 2001). Menurut Lazer, manfaat pembelajaran sastra antara lain: (1) memberikan motivasi kepada siswa; (2) memberiikan pada latar belakang budaya; (3) memberi akses pada pemerolehan bahasa; (4) memperluas perhatiansiswa terhadap bahasa; (5) mengembangkan kemampuan interpretative siswa; dan (6) mendidik secara keseluruhan.

K. Relevansi Disorganisasi dalam Pembelajaran Sastra di Sekolah

Pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan langkah untuk melakukan pendidikan tentang tata cara penganalisisan suatu karya. Dalam hal melakukan pembelajaran sastra, siswa dituntut untuk melakukan kegiatan-kegiatan menggali unsur-unsur pembangun karya sastra tersebut baik yang bersifat intrinsik maupun ekstrinsik. Kegiatan tersebut bertujuan untuk memperdalam kemampuan siswa tentang proses penganalisis suatu karya sastra atau paling tidak memberikan suntikan pengetahuan kepada siswa tentang unsur-unsur karya sastra dan hal-hal lain yang terdapat dalam karya tersebut. Pengajaran sastra di SMP diharapkan dapat membangun pribadi siswa dalam hal mengembangkan pengetahuan tentang sastra Indonesia, seperti yang ada pada Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pada pembelajaran SMP/MTs.

Tabel.1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Mendengarkan 1. Memahami teks cerpen baik secara lisan maupun tulisan	1.1 Mendeskripsikan unsur intrinsik dan ekstrinsik cerita pendek. 1.2 Menjelaskan ciri-ciri cerita pendek.

Sesuai dengan pokok pembahasa Bahasa Indonesia kelas IX dengan materi “Memahami teks cerpen baik secara lisan maupun tulisan” meliputi dua pokok pembahasaan yaitu; (1) Mendeskripsikan unsur intrinsik dan

ekstrinsik cerita pendek; (2) menjelaskan ciri-ciri cerita pendek. Dari kedua pokok pembahasan tersebut yang sesuai dengan hasil penelitian yang dapat di terapkan dalam pembelajaran di sekolah tingkat SMP kelas IX adalah pokok pembahasa ke dua. Dapat terlihat dalam kutipan berikut ini yang sesuai dengan indikator terdapat tiga pokok meliputi; (1) Normlessness (Ketiadaan Norma); (2) Culture Conflict (Konflik Budaya); (3) Breakdown (Kerusakan). Berikut penjelasan rinci terkait dengan indikator peneliti yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia;

“Hari hampir gelap mereka berdua sampai di gubuk yang biasa digunakan untuk orang-orang beristirahat. Hanya ada mereka berdua. Semua orang sudah turun dan pulang ke rumah mereka masing-masing”.(YbdBP hal. 19)

Kutipan di atas menunjukkan Normlessness (Ketiadaan Norma) salah satunya dengan adanya pergaulan bebas yang dilakukan oleh sepasang kekasih yang belum sah menikah, itu sebuah hal yang dilanggar bila dilakukan di negara Indonesia. Kutipan di atas dilakukan oleh salah satu tokoh yang terdapat dalam kumpulan cerpen Yang Bertahan dan Binasa Perlahan, karena mereka sering melihat orang-orang di sekitar yang sering melakukan hal seperti itu, tanpa harus ada ikatan yang sah. Seharusnya hal seperti itu ia jadikan contoh untuk diri sendiri menjadi lebih baik, namun dalam hal lain mereka malah mengikuti perbuatan tersebut. Implementasinya yang dapat di ambil oleh siswa adalah siswa dilarang untuk mengikuti kegiatan atau sesuatu yang melebihi dengan usia

umurnya, salah satunya pergaulan bebas. Siswa harus berhati-hati dalam memilih pergaulan, baik dalam lingkup lingkungan sekitar rumah, lingkungan sekolah, dan lingkungan berteman. Selanjut perhatikan kutipan berikut;

“Aku berbicara disana terdengar suara lirih, bergantian dengan suara orang yang bertanya, orang yang duduk didalm televisi menyebutku, “ibu teroris.” (YBdBP hal 89 dalam judul laki-laki di televisi)

Dari kutipan di atas menunjukkan Culture Conflict (Konflik Budaya) salah satunya menjadi seorang teroris bukanlah perbuatan yang baik, dan bukan pula jalan yang baik untuk kita memperdalam ilmu agama. Perbuatan menjadi teroris membuat kita menjadi orang yang tidak bersosialisasi, tidak berempati, dan tidak memiliki rasa solidaritas sesama umat bergama. Ketika salah satu anggota keluarga kita menjadi teroris semua anggota keluarga akan menerima akibatnya menjadi omongan banyak orang, satu perbuatan jahat akan membawa mala petaka untuk semuanya. Sesuatu hal yang dilakukan tanpa memikirkan akibatnya akan menyesali ketika semua orang yang ia sayangkan merasakan malu, kesakitan baik sakit pikiran maupun hati yang harus di terima oleh pihak keluarga. Implementasinya yang dapat di ambil oleh siswa adalah siswa dilarang untuk mengikuti perbuatan seperti teroris tersebut. Itu bukan perbuatan atau pekerjaan yang baik untuk di contoh. Hal seperti itu seharusnya di basmi hingga ke akar-akarnya. Siswa harus lebih memahami tentang dunia yang sekarang ini, lebih jeli dalam melalukan tindakan dan perbuatan. Selanjutnya perhatikan kutipan berikut ini;

“Bahkan dengan mengulang kata-kata yang selalu tak disukai Keumala “awas nanti kalau hamil”. Kalau sudah begini, keumala akan buru-buru masuk kamar. Mengunci pintu dan memukul-mukul tembok sambil menangis. Ingin segera meninggalkan rumah ini. Tapi bagaimana caranya?”. (YBdBP hal 104 dalam judul Keumala).

Kutipan di atas menunjukkan Breakdown (Kerusakan) salah satunya yang terjadi seorang perempuan yang tertindas dan akhirnya memiliki tekanan mental yang tidak lagi stabil ia sering melakukan hal-hal yang membahayakan dirinya sendiri, seperti yang dilakukan dalam kutipan di atas sering mengunci pintu kamar, dan memukul tembok sambil menangis. Implementasinya yang dapat di ambil oleh siswa adalah siswa dilarang untuk melakukan perbuatan seperti itu, setiap perbuatan apapun itu memiliki resikonya masing-masing, baik itu resiko yang berdampak baik maupun yang berdampak buruk terhadap dirinya. Oleh karena itu, berfikirilah terlebih dahulu dalam melakukan sebuah tindakan.

L. Kerangka Pikir

Karya sastra memiliki fungsi memberikan kebermanfaatan secara rohaniah. Dengan membaca sastra, kita memperoleh wawasan yang dalam tentang masalah manusiawi, sosial, maupun intelektual dengan cara yang khusus. Membaca karya sastra sama dengan mencermati permasalahan atau problem-problem sosial yang sering terjadi didalam masyarakat. Salah satu jenis sastra yang digemari oleh pembaca dan dapat memberikan manfaat bagi pembacanya ialah cerpen atau cerita pendek. Didalam cerpen terdapat nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran bagi

pembaca. Diantaranya nilai sosial, politik, ekonomi, budaya dan religi. Namun ada kalanya nilai-nilai tersebut di dalam karya sastra memuat norma-norma atau nilai-nilai yang kini sudah mulai memudar pada tatanan kehidupan manusia modern saat ini. Proses berpuasnya atau melemahnya norma-norma dan nilai-nilai dalam masyarakat karena adanya perubahan merupakan perwujudan dari disorganisasi sehingga menimbulkan masalah-masalah sosial. Perubahan tersebut disebabkan oleh salah satunya proses modernisasi.

Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

